

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Paparan Data

##### 1. Deskripsi lokasi Penelitian

###### a. Sejarah Pondok Pesantren Nurul Jadid

Awalnya, kedatangan KH. Zaini Mun'im pada tanggal 10 Muharram 1948 ke Desa Karanganyar bukan bermaksud untuk mendirikan pondok pesantren. Beliau sengaja mengisolir diri dari keserakahan dan kekejaman colonial belanda. Selanjutnya, beliau ingin melanjutkan perjalanan ke pedalaman Yogyakarta untuk bergabung dengan teman-temannya.

Sebenarnya, KH. Zaini Mun'im bercita-cita menyiarkan agama Islam melalui Departemen Agama (Depag). Namun, niat gagal, sebab sejak beliau menetap di Karanganyar beliau mendapat titipan (amanah) Allah berupa dua orang santri yang datang kepada beliau untuk belajar ilmu agama. Kedua orang tersebut bernama Syaifuddin berasal dari Gondosuli, Kotaanya Probolinggo dan Saifuddin dari Sidodadi Kecamatan Paiton, Probolinggo.

Kedatanga kedua santri tersebut oleh beliau dianggap sebagai amanat dari Allah SWT yang tidak boleh diabaikan. Dan mulai saat itulah beliau menetap bersama kedua santrinya. Namun tidak beberapa lama, beliau ditangkap oleh belanda dan dipenjarakan di LP.

Probolinggo, karena waktu itu beliau memang termasuk orang yang dicari-cari oleh belanda sejak dari pulau Madura. Belanda menganggap beliau sebagai orang yang berbahaya, karena menurut beliau belanda mampu mempengaruhi dan menggerakkan rakyat untuk melawan mereka (penjajah belanda).

Dalam LP. Probolinggo, beliau dipaksa untuk memberitahukan keberadaan teman-temannya kepada pemerintah belanda. Tapi dengan jiwa besar beliau tidak menjelaskan walaupun dipaksa. Beliau sangat kuat memegang semboyan "liberty or dead" merdeka atau mati. Setelah sekitar tiga bulan dipenjara, kemudian beliau dikembalikan lagi ke Karanganyar untuk mengasuh santri-santrinya yang sedang menunggu kedatangannya. Sejak saat itu, KH. Zaini Mun'im membimbing santri-santrinya yang sudah mulai berdatangan dari berbagai penjuru seperti muyan, Abd. Mu'thi, Arifin, Makyar, Baidawi, dan Jufri. Mereka ada yang berasal dari Madura, Situbondo, Malang, Bondowoso, dan Probolinggo.

Dengan banyaknya santri yang berdatangan, KH. Zaini Mun'im kemudian merasa berkewajiban untuk mendidik mereka. Dan mulai saat itu pula beliau memutuskan untuk tidak ikut bergabung dengan teman-temannya di pedalaman Yogyakarta. Dalam keadaan yang sudah mulai damai dan nyaman, KH. Zaini Mun'im dikejutkan oleh surat panggilan yang adatangnya dari Mentri Agama (waktu itu ada KH. Wahid Hamid

Hasyim). Beliau diminta untuk menjadi penasehat jama'ah haji Indonesia. Dan tawaran tersebut beliau terima.

Pesantren yang diasuh KH. Zaini Mun'im ini nampaknya mendapat pengakuan yang cukup luas dikalangan masyarakat. Terbukti dengan semakin banyaknya jumlah santri yang berdatangan dari segala penjuru tanah air, bahkan dari luar negeri (Singapura dan Malaysia). Nama pesantren yang sekarang terkenal dengan Nurul Jadid, bermula pada saat KH. Zaini Mun'im didatangi tamu, putra gurunya (KH. Abd Majid) bernama KH. Baqir. Beliau berharap kepada KH. Zaini Mun'im untuk memberi nama pesantren yang diasuhnya dengan nama "Nurul Jadid" (Cahaya Baru). Namun pada saat itu pula, KH. Zaini Mun'im menerima surat dari Habib Abdullah bin Faqih yang isinya memohon agar diberi nama "Nurul Hadis".

#### **b. Deskripsi Lembaga I'dadiyah**

Lembaga idadiyah merupakan lembaga yang berada di beberapa wilayah di antaranya wilayah Az Zainiyah, Al Hasimiyah, dan Al Lathifiyah, lembaga ini didirikan untuk menguasai furudhul ainiyah, al-qur'an dan akhlak. Disamping itu lembaga ini dimaksudkan untuk mempersiapkan santri yang kompeten dalam bidang FA, Al-Qur'an dan akhlak secara khusus sebelum mendalami spesifikasi ilmu pengembangan lainnya.

#### **c. Visi dan Misi Lembaga**

### 1. Visi

Terbentuknya karakter santri baru yang relegius, istiqomah, serta berakhlaqul karimah

### 2. Misi

a. Menumbuhkan karakter santri baru dalam memahami Al-Qur'an dan furudhul ainiyah.

b. Menumbuhkan karakter, sifat, dan perilaku yang berakhlaqul karimah

c. Menumbuhkan jiwa santri yang kreatif dan inovatif.

### d. Tujuan

Adapun tujuan diadakannya lembaga I'dadiyah ialah ingin membekali santri baru dengan pengetahuan-pengetahuan keagamaan yang meliputi furudhul ainiyah, al-qur'an, dan akhlaq.

### e. Struktur Organisasi

<b>STRUKTUR I'DADIYAH</b>	
<b>TAHUN 2020-2021</b>	
<b>DIREKTUR</b>	: NYAI MAMNUHATUR ROHMAH
<b>WAKIL DIREKTUR</b>	: FARILAH
<b>KORDINATOR</b>	: HOVIDATUR ROFI'AH
<b>WAKIL KORDINATOR</b>	: UMATUS SHOLIHAH
<b>SEKERTARIS</b>	: ROFIKATUL MAULA & HANIFATUN
<b>BENDAHARA</b>	: DEVI AKMALIA & FIRDA A

### DEVISI-DEVISI:

## 1. PENDIDIKAN

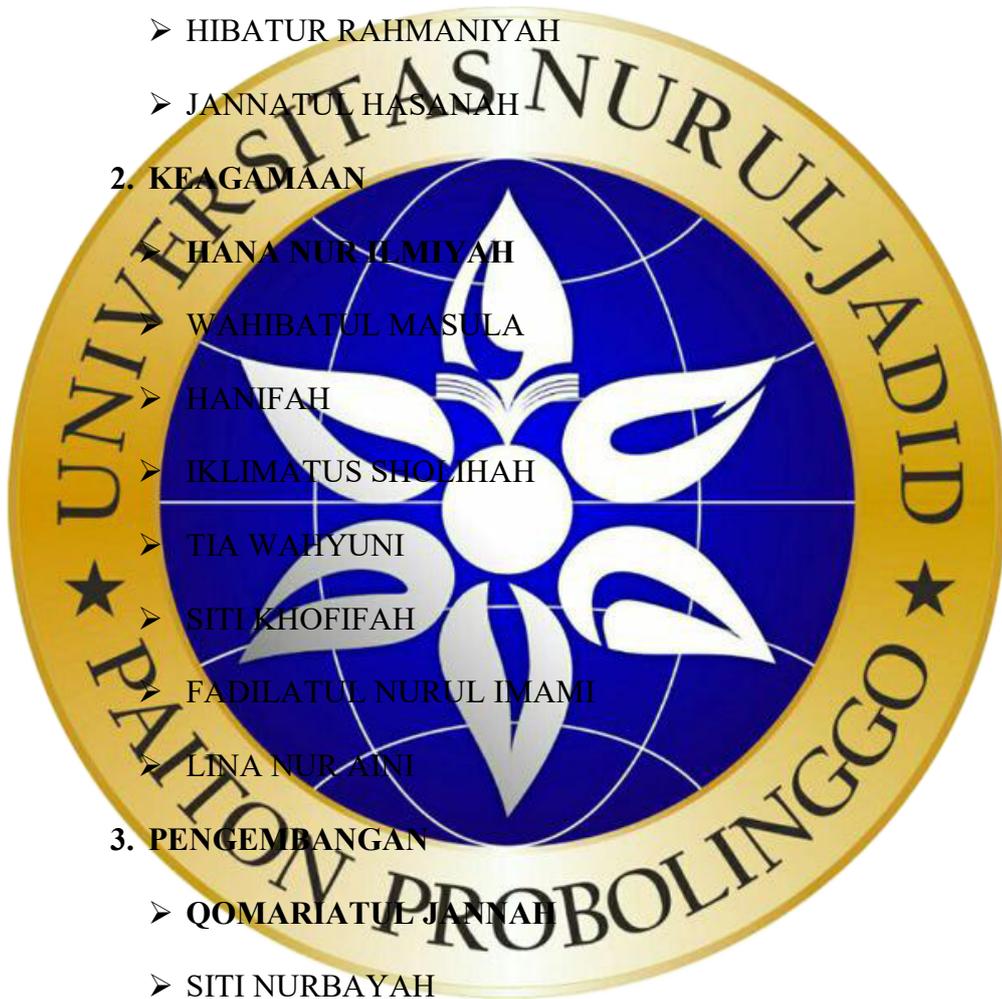
- USWATUN HASANAH
- YESSY ARINDA RAMADHANI
- QIRO'ATUS SHOLIHAH
- ZENI NUR FARIDA
- HIBATUR RAHMANIYAH
- JANNATUL HASANAH

## 2. KEAGAMAAN

- HANA NUR ILMIYAH
- WAHIBATUL MASULA
- HANIFAH
- IKLIMATUS SHOLIHAH
- TIA WAHYUNI
- SITI KHOFIFAH
- FADILATUL NURUL IMAMI
- LINA NUR AINI

## 3. PENGEMBANGAN

- QOMARIATUL JANNAH
- SITI NURBAYAH
- IZUR RIZQIYAH
- FIRDA APRINA
- KHOIRUN NISA
- DINI HANIFIYAH



#### 4. TAHKIM

- FATIMATUS
- DESTATIL MAGFIROH
- HUSNUL HIDAYATI
- FINATUS ZAQIYAH
- KARMILA LIANA
- NUR LAILATUL QOMARIYAH

#### f. Jadwal Kegiatan Lembaga I'ddiyah

**Tabel 1:**  
**Jadwal Kegiatan Harian Santri I'ddiyah Pondok Pesantren Nurul**  
**Jadid**

JADWAL KEGIATAN HARIAN SANTRI PONDOK PESANTREN NURUL JADID TINGKAT I'DDIYAH		
(SABTU, AHAD DAN RABU)		
NO	NAMA KEGIATAN	WAKTU
1	Bangun Pagi	03.00 - 03.30 WIB
2	Tahajjud dan Persiapan Shalat Subuh	03.30 - 03.45 WIB
3	Shalat Subuh Masjid	03.45 - 04.45 WIB
4	Pengajian Al-Qur'an	04.45 - 05.15 WIB
5	Mandi & Sarapan Pagi	05.15 - 05.45 WIB
6	Pembinaan Al-Qur'an	05.45 - 06.30 WIB
7	Dhuha & Persiapan Madrasah Diniyah	06.30 - 07.15 WIB
8	Berangkat ke Lembaga Diniyah	07.15 - 07.30 WIB
9	KBM Madrasah Diniyah	07.30 - 08.45 WIB
10	Class Moving	08.45 - 09.00 WIB
11	KBM Formal	09.00 - 15.30 WIB
12	Istirahat Sore	15.30 - 16.00 WIB
13	Pembinaan Tulis Pego	16.00 - 17.00 WIB
14	Persiapan Maghrib (Pembiasaan Tahlil di TINGKAT)	17.00 - 17.30 WIB
15	Persiapan Maghrib, Pembinaan Al-Qur'an dan Hadiran Isya'	17.30 - 19.30 WIB
16	Makan Malam	19.30 - 20.00 WIB
17	Kegiatan Furudhul Ainiyah	20.00 - 21.00 WIB
18	Setoran Bi al- Nadzar & Kegiatan Belajar Mandiri	21.00 - 22.22 WIB
19	Istirahat Santri	22.00 - 03.00 WIB

JADWAL KEGIATAN HARIAN SANTRI PONDOK PESANTREN NURUL JADID TINGKAT I'DADIYAH		
(SENIN DAN KAMIS)		
NO	NAMA KEGIATAN	WAKTU
1	Bangun Pagi	03.00 - 03.30 WIB
2	Tahajjud dan Persiapan Shalat Subuh	03.30 - 03.45 WIB
3	Shalat Subuh Masjid	03.45 - 04.45 WIB
4	Pengajian Al-Qur'an	04.45 - 05.15 WIB
5	Mandi & Sarapan Pagi	05.15 - 05.45 WIB
6	Pembinaan Al-Qur'an	05.45 - 06.30 WIB
7	Dhuha & Persiapan Madrasah Diniyah	06.30 - 07.15 WIB
8	Berangkat ke Lembaga Diniyah	07.15 - 07.30 WIB
9	KBM Madrasah Diniyah	07.30 - 08.45 WIB
10	Class Moving	08.45 - 09.00 WIB
11	KBM Formal	09.00 - 13.30 WIB
12	Istirahat Sore	15.30 - 16.00 WIB
13	Pembinaan Tulis Pego	16.00 - 17.00 WIB
14	Hadiran Maghrib dan Isya'	17.30 - 19.30 WIB
15	Makan Malam	19.30 - 20.00 WIB
16	Pengembangan Minat Bakat Santri dan Organisasi Santri	20.00 - 22.00 WIB
17	Istirahat Malam	22.00 - 03.00 WIB

JADWAL KEGIATAN HARIAN SANTRI PONDOK PESANTREN NURUL JADID TINGKAT I'DADIYAH		
(JUM'AT)		
NO	NAMA KEGIATAN	WAKTU
1	Bangun Pagi	03.00 - 03.30 WIB
2	Tahajjud dan Persiapan Shalat Subuh	03.30 - 03.45 WIB
3	Shalat Subuh Masjid	03.45 - 04.45 WIB
4	Piket dan Burdah	04.45 - 06.00 WIB
5	Olahraga dan Pengembangan Diri	06.00 - 10.00 WIB
6	Persiapan Sholat Jum'at	10.00 - 10.30 WIB
7	Shalat Jum'at	10.30 - 13.00 WIB
8	Istirahat Sore, Olahraga dan Pengembangan Diri	13.00 - 16.30 WIB
9	Persiapan Maghrib (Pembiasaan Tahlil di TINGKAT)	16.30 - 17.30 WIB
10	Persiapan Maghrib, Pembinaan Al-Qur'an dan Hadiran Isya'	17.30 - 19.30 WIB
11	Makan Malam	19.30 - 20.00 WIB
12	Kegiatan Furudhul Ainiyah	20.00 - 21.00 WIB
13	Setoran Binnadhhor & Kegiatan Belajar Mandiri	21.00 - 22.00 WIB
14	Istirahat Santri	22.00 - 03.00 WIB

**g. Data Pengurus (asatidah) I'dadiyah Nurul Jadid Tahun 2020-2021**

**Tabel 2:**

**Data Pengurus Program I'dadiyah Nurul Jadid**

DATA PENGURUS I'DADIYAH NURUL JADID TAHUN AJARAN 2020-2021				
NO	NAMA	ALAMAT	PENDIDIKAN	KET KELOMPOK
1	Destatil Magfiroh	Bondowoso	UNUJA/FAI	B
2	Yessy Arinda Ramadhani	Banyuwangi	UNUJA/FT	B
3	Rofikatul Mualla	Situbondo	UNUJA/FAI	C
4	Siti Ruqoyyah	Madura	UNUJA/FAI	B
5	Wahibatul Mas'ula	Jember	UNUJA/FAI	C
6	Siti Nurbayah	Kalimantan	UNUJA/FAI	A
7	Hovi Datur Rofifah	Bondowoso	UNUJA/FAI	A
8	Uswatun Hasanah	Probolinggo	UNUJA/FAI	C
9	Nur Lailatul Qomariyah	Bondowoso	UNUJA/FAI	C
10	Dwi Lailatul Firdausiyah	Bondowoso	UNUJA/FAI	A
11	Arin	Besuki	UNUJA/FAI	A
12	Rifqotul Amanatil Q	Bondowoso	UNUJA/FAI	C
13	Dini Hanifyah	Madura	UNUJA/FAI	A
14	Siti Fatimatus Zahroh	Madura	UNUJA/FAI	B

**h. Kompetensi Dasar dan Pembinaan Santri Tingkat I'dadiyah**

1) Standart kelulusan santri I'dadiyah ialah mempunyai Aqidah yang kuat, mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid, mempraktikkan ibadah dengan benar, menulis arab dan pegu, serta berakhlak mulia dan mempunyai wawasan ke-Nurul Jadid-an.

2) Kompetensi Dasar Santri Tingkat I'dadiyah ialah:

- a) Al-Qur'an (Baca-Tulis)
- b) Fiqih Ibadah
- c) Aqidah
- d) Akhlaq dan Kepesantrenan / Ke-Nurul Jadid-an

- 3) Pembinaan harian santri i'dadiyah dibuktikan dengan LAPORAN yang dipegang masing-masing santri i'dadiyah.
- 4) Penguasaan dan pemahaman materi oleh santri i'dad dibuktikan dengan leger check list yang dipegang oleh wali asuh masing-masing.
- 5) Pembinaan santri tingkat i'dadiyah ditempuh dalam satu tahun dengan pembagian waktu dan evaluasi pertriwulan.
- 6) Pembagian materi penuntasan pertriwulan yaitu:
  - a) Triwulan 1
  - b) Triwulan 2
  - c) Triwulan 3
- 7) Materi tambahan yang tidak terkait dengan pembagian waktu meliputi:
  - a) Wawasan kepesantrenan/Ke-Nurul Jadid-an
  - b) Akhlaq kepada guru
  - c) Akhlaq kepada orang tua
  - d) Akhlaq kepada pengurus
  - e) Akhlaq sesama teman

**2. Implementasi Higher Order Thinking Skill berbasis Experiential Learning pada Pembelajaran Baca Tulis Qur'an Program I'dadiyah Wilayah Az-Zainiyah Pondok Pesantren Nurul Jadid.**

Sesuai dengan data yang peneliti temukan di lapangan bahwa dalam implementasi pembelajaran di I'dadiyah yaitu:

**a. Perencanaan dalam pembelajaran Baca Tulis Qur'an di I'dadiyah.**

Dalam perencanaan di I'dadiyah memerlukan proses agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan kompetensi capaian santri tingkat I'dadiyah, bentuk-bentuk perencanaan yang di laksanakan di I'dadiyah meliputi:

1) Pengelompokan peserta didik baru

Setiap peserta didik baru diuji kemampuan dalam membaca Al-Qur'an dan juga Furudhul Amiyahnya, kemudian dalam proses tersebut dilihat kemampuan para peserta didik sejauh mana peserta didik menguasai barulah kemudian dipisah dan dikelompokkan sesuai dengan tingkatan belajarnya, sehingga peserta didik hanya mengkaji kembali dan menambah wawasan kepesantrenan yang belum diketahuinya, untuk tingkat peserta didik yang bawah akan mendapatkan tambahan materi yang benar-benar belum diketahuinya.

2) Menyiapkan materi pembelajaran

Suatu kegiatan dapat terealisasi jika telah disusun dengan benar, dengan menyiapkan materi peserta didik dapat mencapai kompetensi yang akan dicapai, pada setiap tahun I'dadiyah menyiapkan buku pedoman yang setiap tahun akan direvisi kebalik, maka buku pedoman yang ada setiap tahun tidaklah sama materi yang akan dikaji.

### 3) Menyusun metode yang akan digunakan sesuai kesepakatan

Setiap pelaksanaan pembelajaran metode yang digunakan dengan metode ceramah dan presentasi, terkadang juga metode yang setiap tidak menentu dan berbagai cara sesuai dengan Pembina yang berikan. Metode tersebut dapat membantu ketemampilan cara berpikir tingkat tinggi peserta didik, atas hasil yang didapat peserta didik dapat memproses pembelajaran yang didapat yang kemudian melibatkan peserta didik untuk bertanya jawab, saling berpendapat. Dengan metode tersebut peserta didik juga dapat merespon sesuatu yang direkam dengan melibatkan kemampuan berpikir mereka.

#### **b. Pelaksanaan HOTS berbasis Experiential Learning dalam dalam pembelajaran BTQ di I'dadiyah.**

Ada beberapa pelaksanaan dalam belajar Baca Tulis Qur'an yang dilaksanakan oleh lembaga I'dadiyah, meliputi:

##### 1) Pembinaan kelompok

Pembinaan termasuk dari implementasi dalam penyelenggaraan kegiatan, sebagaimana yang telah dikatakan oleh Khofidatur Rofi'ah selaku wakil kordinator mengatakan bahwa:

“pembinaan di I'dadiyah dilakukan setiap hari, kecuali hari libur (selasa dan jum'at). Pada pagi hari setelah subuh dilaksanakan pembinaan Baca Tulis Al-Qur'an dan sesudah maghrib dilaksanakan pembinaan Furudhul Ainiyah”<sup>61</sup>

<sup>61</sup> Wawancara, Khofidatur Rofi'ah, wakil kordinator, pengurus I'dadiyah Nurul Jadid, 09 Juni 2021, 04:00.

Pembinaan pada peserta didik di sini terbagi menjadi 2 kategori yaitu:

a) Unggulan

Peserta didik unggulan merupakan peserta didik yang termasuk kedalam kelas-kelas unggulan seperti untuk SMA yakni, excellent, bagi peserta didik unggulan bisa menempuh pembelajaran di I'dadiyah lebih cepat dari waktu yang telah ditentukan, sehingga bagi mereka yang telah lulus I'dadiyah lebih awal dapat pindah asrama unggulan terlebih dahulu.

b) Reguler

Sedangkan peserta didik reguler merupakan peserta didik yang berbeda dengan unggulan, peserta didik reguler harus menempuh masa I'dadiyah maksimal maksimal 1 tahun penuh.

2) Praktek dan ujian (tes).

Praktek salah satu kegiatan dalam pelaksanaan dalam kegiatan belajar peserta didik, praktek termasuk cara peserta didik dalam proses belajar yang melalui proses penerimaan materi kemudian direspon untuk dievaluasi kembali belajar peserta didik dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan ujian salah satu bentuk penilaian keberhasilan belajar peserta didik, jika peserta didik mampu serta lolos dalam pencapaian belajarnya maka akan di pindahkan ke lembaga masing-masing sesuai dengan kelompok sekolahnya.

Sebenarnya dalam proses belajar rata-rata pada setiap peserta didik belajar dengan kreatif berpikir tingkat Tinggi atau kata lain yaitu berpikir kritis, akan tetapi kurangnya akan kesadaran dalam diri seseorang. Pada saat kegiatan peneliti bertanya langsung kepada salah satu peserta I'dadiyah mengenai proses belajar mereka yakni dari kelompok A, Izola Kamalia Hasan menyatakan bahwa:

“saya kalau tidak pernah bertanya kepada Ustadah, kalau mengajinya ingin lancar saya itu belajar dulu tajwidnya sama sering mengaji sendiri, yang penting itu pada prakteknya kayak kita tanpa di suruh ya belajar sendiri atau mencari cara biar bisa lancar ngaji, saya pertama kali ngaji belajar harkat dulu, baru dilengkapi sama belajar nada”<sup>62</sup>

Dari hasil data tersebut peneliti menyimpulkan bahwa, proses dalam belajar mereka sudah termasuk dari berpikir kritis dan kreatif, karena peserta didik ini belajarnya tidak menunggu informasi secara pasif, mereka mencari tahu atas apa yang belum diketahui dan apa yang belum mereka pahami dengan mengajukan pertanyaan, serta menemukan informasi yang relevan sehingga peserta didik dapat menciptakan hasil belajar yang sesuai dengan apa yang diharapkan dan mereka dapat mengaji dengan lancar.

Kemudian peneliti juga bertanya pada kelompok B kepada Alin Dzitamama bahwa:

“ketika mengaji, saya kadang kurang teliti, dari itu bacaan saya kurang lancar. Cara memperbaikinya dengan lebih sering mengaji sendiri dan tajwidnya diurai setiap hukum bacaannya. Dengan seperti itu saya juga dapat mengira-ngira sendiri bacaan yang harus dibaca panjang dan pendek.”<sup>63</sup>

<sup>62</sup>Wawancara, Izola Kamalia Hasan, Peserta didik I'dadiyah Nurul Jadid, 13 Juni 2021.

<sup>63</sup>Wawancara, Alin Dzitamama Peserta didik I'dadiyah Nurul Jadid, 13 Juni 2021.

Pada peserta didik kelompok C yang telah peneliti wawancarai kepada Balqis Assilbi mengatakan:

“saya ngajinya susah di panjang pendek, terus kalo disuruh bedakan makhorijul saya sering kebalik, tapi saya sudah bisa sedikit-sedikit kalau ngucapinnya”<sup>64</sup>

Dilihat dari ranah berpikir peserta didik pada kelompok C dari ranah berpikir kreatif ada tetapi masih kurang karena pada konsep belajar makhroj disini memang harus diperhatikan oleh Pembina, kurangnya kreatif dalam mengasah berpikirnya juga yang dapat menghambat mereka untuk lebih pada pasif. Peserta didik ketika belajar tajwid tidak berpikir secara mendalam hanya dengan menunggu informasi yang akan ustazah jelaskan, jarang juga dalam mencari informasi agar car abaea dari mereka bisa penar dalam secara penulisan imla’ mereka kurang kreatif karena malas kalau mau belajar, dan tidak ada motivasi untuk memperbaiki.

Proses belajar pada peserta didik I’dadiyah peneliti menemukan banyak perbedaan cara belajar pada peserta didik, hal ini dapat mengetahui bahwa peserta didik terbagi menjadi beberapa kelompok yang dapat dilihat dari ranah kognitifnya, diantaranya kelompok A, B, dan C. Bagian kelompok tersebut adalah kelompok yang peserta didiknya digolongkan sesuai dengan potensi yang dimilikinya, seperti yang katakan oleh Siti Nurbayah selaku pembimbing kelompok A yakni dalam wawancaranya menyatakan:

---

<sup>64</sup>Wawancara, Balqis Assilbi, Peserta didik I’dadiyah Nurul Jadid, 13 Juni 2021.

“saya mengajar di kelompok A itu Alhamdulillah slalu lancar dalam membina, karena anak-anaknya cepat memahami isi materinya. Menurut saya kelompok A itu cara proses belajarnya cepat dan juga paham cara mempraktekan, contoh kayak materi fiqih dan baca Qur’an. Cara cara prakteknya, cara menyucikan serta mengaji sudah cukup faham dan cukup bagus. Hanya saja yang kurang itu lebih kepada imla’nya karena sulit dalam penulisan seperti menyambung, cara menyambung Al-Qur’an mereka masih disamakan dengan cara penulisan pegu dan juga mereka tidak memahami arti kalimatnya”<sup>65</sup>

Penjelasan dari wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada kelompok A peserta didik dapat melakukan HOTS yang berbasis Experiential Learning, karena peserta didik di golongan A ini sedikit banyak telah berproses meliputi ranah kognitif, afektif, serta psikomotornya, hanya saja pada bagian imla’ atau pegu masih perlu mengembangkan, kalau dibagian proses mengaji sudah bagus. Pada bagian ranah kognitif disini peserta didik dapat mengulang, menyatakan kembali materi yang telah dipelajari yang berproses dari tahap pemahaman, menanggapi serta menilai sebuah materi, kemudian peserta didik terapkan yang diprose dengan ranah psikomotoriknya yaitu peserta didik telah dapat menyelesaikan kendala membaca sehingga pada saat membaca peserta didik sudah dapat mengaji tanpa ada kesalahan. Peserta didik juga mengevaluasi dengan menggunakan Experiential Learning karena proses selama membenarkan dengan mengetahui kesalahan membaca yang sebelumnya. Kemudian dialnjut wawancara kepada Hibatur Rohmaniyah, selaku Pembina kelompok A bagian SLTP mengatakan:

---

<sup>65</sup> Wawancara, Siti Nurbayah, pengurus I’dadiyah Nurul Jadid, 09 Juni 2021, 15:30

“pada bagian kelompok itu ya lebih sering mengaji sendiri ketimbang kelompok C yang anak asuh harus lebih di talkin”<sup>66</sup>

Kelompok A SLTP termasuk anak yang sudah berproses secara Higher Order Thinking Skill, karena mereka belajar tanpa diarahkan oleh Pembina yang dimana peserta didik telah belajar dengan mengaji sendiri artinya peserta didik disini lebih aktif dari pada ustazah, termasuk lebih kepada (*student center*). Jika dibanding dengan kelompok C yang peserta didiknya masih kurang menyadari kesalahan dalam bacaan yang memang harus benar-benar dipimpin atau dibina oleh ustazah kelompok masing-masing. Karena kelompok C merupakan peserta didik yang masih bersistem talqin, hal ini sangat berpengaruh pada daya nalar peserta didik untuk berpikir kreatif dalam proses belajarnya, dapat dikatakan masih kurang dalam menyanggah daya pikir yang secara digodog. Peserta didik disini masih sulit untuk menerapkan kreatif berpikir tingkat tinggi secara pengalaman atau melalui belajar dari pengalaman sebelumnya.

Wawancara pada Pembina kelompok B, Wahibatul Masula menyatakan:

“mereka dalam mengaji memperhatikan panjang pendeknya, ketika disuruh mengaji mereka sering lupa dalam membaca, tapi dari mereka jika disuruh menyatakan materi yang sudah dipelajari bisa”<sup>67</sup>

Dilanjut wawancara kepada Pembina kelompok C yang merupakan peserta didik yang tingkat kelancarannya dalam membaca masih kurang seperti yang telah dikatakan oleh Uswatun Hasanah yaitu:

<sup>66</sup>Wawancara, Uswatun Hasanah, Pengurus I’dadiah Nurul Jadid, 09 Juni 2021.

<sup>67</sup>Wawancara, Wahibatul Masula, pengurus I’dadiah Nurul Jadid, 14 Juni 2021.

“kelompok C merupakan kelompok yang paling intesif, karena kelompok C adalah kelompok yang paling rendah diantara kelompok-kelompok yang lain, susah mengaji, tidak mengenal huruf dengan baik. kalau belajar Furudhul Aimiya cepat memahami, sedangkan untuk Baca Tulis Al-Qur’an masih sulit karena merupakan bahasa arab yang kesehariannya jarang digunakan. Dulu juga pernah memakai iqro’ ternyata karena ada ujian caturwulan dan tes ujiannya memakai Al-Qur’an, jadi metode iqro’ jarang digunakan sehingga para pengajar di kelas C menggunakan metode yang dibuat sendiri. Untuk materi dalam pencapaian I’dadiyah bisa terealisasikan percaturwulan, karena kendala hanya pada praktek”<sup>68</sup>

Sedangkan pada pembinaan yang dilaksanakan pada kelompok C dapat disimpulkan dari hasil wawancara bahwa dalam pengembangan HOTS disini masih terjangkau dalam prosesnya, karena pada kelompok C memang butuh diperhatikan, pada pengenalan makhroj masih kurang jadi butuh dibimbing dengan telaten dan peserta didik tidak dapat berproses secara HOTS berbasis Experiential Learning. Jika peserta didik dilatih dengan berproses secara Student Center.

Dari paparan hasil diatas peneliti dapat menyimpulkan dalam kreatif berpikir mereka berkaitan dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi sebagai transfer of knowledge, karena ditinjau dari ranah kognitif mereka, mampu untuk mengulang dan menyatakan kembali materi yang telah dipelajari. Penguasaan HOTS diatas lebih pada kelompok A karena kelompok A tersebut sudah lebih tinggi dalam cara berpikir mereka, sudah dapat menguasai tanpa arahan dan dapat menerapkan dalam sehari-hari, baik dalam mengaji serta menulis karena seringnya mereka belajar tanpa menunggu informasi dari Pembina dan mencari teori, strategi agar bisa untuk menerapkannya.

<sup>68</sup>Wawancara, Uswatun Hasanah, Pengurus I’dadiyah Nurul Jadid, 09 Juni 2021.

**c. Evaluasi pembelajaran Baca Tulis Qur'an di I'dadiyah.**

Sesuai dengan data yang diperoleh peneliti mengetahui bagaimana upaya peserta didik dalam mengembangkan proses berpikir mereka, beberapa peserta didik di I'dadiyah proses belajarnya dengan berpikir yang melibatkan aktivitas mental secara tersusun, akan tetapi dari sejumlah pengurus tidak menyadari bahwa akan pentingnya berpikir secara nalar, banyak pengurus yang kurang mengenal dengan metode Hots tersebut, maka dari itu peneliti disini untuk mengorientasikan serta mengembangkan bagaimana cara untuk dapat meningkatkan daya nalar peserta didik pada pembelajaran Baca Tulis Qur'an dengan belajar dari pengalaman sebelumnya. Bagi peserta didik cara dalam mengolah hasil belajar mereka mengingat kembali materi yang dipelajari sebelumnya dan mempraktekkan dalam kehidupan nyata (sehari-hari) tidak hanya ketika belajar di kelas saja. HOTS juga perlu bagi Pembina karena Pembina sangat berguna untuk membantu proses belajar mereka, dalam implementasi agar HOTS dapat dikembangkan. Bentuk-bentuk dari evaluasi di Pdadiyah meliputi:

1) Monitoring

Monitoring sebagai salah satu pengevaluasian hasil belajar peserta didik, dimana para Pembina atau wali asuh yakni mencatat hasil perkembangan yang dihasilkan oleh peserta didik. Dengan monitoring tersebut peserta didik dapat diketahui perkembangannya dalam pembelajaran.

## 2) Evaluasi caturwulan

Pelaksanaan evaluasi caturwulan diadakan setiap 3 bulan sekali, hal ini untuk mengetahui pencapaian hasil belajar agar pembelajaran yang akan datang akan terealisasi secara baik. Ada beberapa materi yang harus dilaksanakan pada saat caturwulan, pada saat catur wulan ini tidak semua materi pencapaian sama seperti caturwulan I meliputi:

### 1) Materi

Materi yang harus dipahami dalam belajar baca Al-Qur'an yaitu:

#### a) Makhoriul Khuruf

Makhoriul khuruf merupakan tempat keluarnya huruf atau kata lain yaitu tata letak pengucapan / pelafalan huruf dalam Al-Qur'an. Makhoriul khuruf terbagi menjadi lima bagian yaitu: rongga mulut (al-jauf), rongga tenggorokan (al-kholqu), lidah (al-lisan), kedua bibir (assyafatani) dan pangkal hidung (al-khaisyum).

Makhoriul khuruf harus diperhatikan, peserta didik dituntut untuk mengetahui bagian tempat keluarnya makhroj.

#### b) Fasohah

Pada fashohah disini peserta didik mampu untuk memperhatikan bacaan, tidak terdapat kesalahan dalam membaca. Pada bagian ini peserta didik sudah benar-benar lancar dalam membaca Al-Qur'an.

### c) Tajwid

Bacaan tajwid meliputi hukum-hukum bacaan huruf. Peserta didik dapat mengenal hukum bacaan ketika membaca Al-Qur'an, sehingga bacaan yang dilantunkan sesuai dengan tulisan Al-Qur'an. Dalam hukum bacaan Al-Qur'an ada beberapa bagian yaitu:

1. Hukum Nun mati atau Tanwin bertemu dengan huruf hijaiyah.
2. Hukum Mim dan Nun yang bertasydid.
3. Tingkatan-tingkatan Ikhfa'.
4. Ikhfa' dengan makna baru.
5. Hukum Mim mati bertemu dengan huruf hijaiyah.
6. Hukum Qolqolah dan pembagiannya.
7. Tingkatan-tingkatan Qolqolah.
8. Hukum bacaan Ro'.
9. Hukum huruf mati bertemu dengan huruf hidup.
10. Hukum Lafadz Allah.
11. Hukum Lam.
12. Hukum Mad dan pembagiannya.
13. Memulai dengan Hamzah Washol

Tajwid merupakan pengucapan huruf hijaiyah dari tempat keluarnya dengan benar dan memberikan haq huruf serta mustahaqnya. Hukum bacaan tajwid harus benar-benar

diperhatikan agar saat membaca ayat Al-Qur'an benar dan arti sesungguhnya tidak rusak.

d) Imla' / pegu

Imla' disini membenarkan secara bersama dan kemudian diberi materi. Pada bagian ini diterapkan agar peserta didik lebih memperhatikan cara-cara dalam menyambung ayat Al-Qur'an, karena juga dapat merusak pada arti ayat tersebut, sehingga para peserta didik bisa dalam menyambung.

2) Ujian

Sebagai alat untuk menentukan kelulusan peserta didik dalam pelaksanaan pencapaian materi. Dengan diadakan ujian akan memberikan hasil serta para pengurus juga dapat mengetahui sejauh mana peningkatan dalam pencapaiannya yang didapatkan oleh peserta didik.

Ditinjau dari wawancara yang didapat dari hasil observasi, maka peneliti menemukan bahwa proses belajar peserta didik dengan menggunakan Higher Order Thinking Skill itu ada, akan tetapi tidak banyak karena semua peserta didik disini belum menerapkan proses belajar yang secara aktif berpikir kreatif. Dengan kurangnya orientasi HOTS ini terhadap peserta didik, bagian pengurus juga tidak menyadari akan proses belajar secara HOTS berbasis pengalaman sangat mempengaruhi perubahan sistem daya pikir peserta didik dan peserta didik dapat belajar

lebih dari apa yang di harapkan. Bahkan jika peserta didik belajar secara Higher Order Thinking Skill dapat memberi nuansa akan sekitarnya, selain itu peserta didik dalam perkembangannya juga bagus dan hasil tersebut dirasakan oleh orang sekitarnya, bahwa pola pikir mereka tidak terlihat di satu titik fokus saja.



Sebenarnya rata-rata pada setiap peserta didik belajar dengan kreatif berpikir tingkat Tinggi atau kata lain yaitu berpikir kritis, karena pada proses belajar disini dari pengalaman yang saya dapat pada saat membina peserta didik disini dan yang dari luar Pondok Pesantren Nurul Jadid mendapat perbedaan dalam proses belajarnya, pada peserta didik di Pdadiyah merupakan salah satu cara berpikir mereka yang menemukan ide-ide unik dalam belajar, dibandingkan dengan proses belajar peserta didik di luar Pondok Pesantren Nurul Jadid, mereka hanya mendengarkan akan tetapi tidak memahami atas apa yang telah dijelaskan, pada saat ditanya kembali sangat sulit dalam mengulang materi. Lain halnya peserta didik Pdadiyah cukup memahami hanya saja kurangnya dalam mendapat informasi karena yang masih dijangkau dengan keterbatasan.

### **3. Faktor pendukung dan penghambat Higher Order Thinking Skill berbasis Experiential Learning pada Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an.**

#### **a. Faktor Pendukung**

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti menemukan beberapa faktor pendukung yang ada pada program I'dadiyah, yang diantaranya adalah:

1) Alokasi waktu yang dilaksanakan pada saat kegiatan

Temuan dari hasil observasi yang peneliti dapatkan yaitu alokasi waktu yang sangat berguna dalam pembelajaran seperti yang dikatakan salah satu pengurus I'dadiyah, Dwi Lailatul Firdausiyah dalam wawancaranya:

“kebetulan pelaksanaan pembelajarannya dilaksanakan pada ba'da subuh, karena pada ba'da subuh masih fresh ingatannya, sehingga dapat dengan mudah mengingat materi”<sup>69</sup>

Kemudian juga wawancara yang dilaksanakan pada salah satu pengurus Nurul Jadid, Santi Laili Safitri mengatakan juga:

“dilakukan pada ba'da subuh dapat membantu peserta didik untuk tidak tidur di pagi hari, karena dapat membiasakan yang tidak baik, maka kita menjadwalkan pembelajarannya pada pagi hari saja”<sup>70</sup>

Dan juga kepada Siti Hafifah, sebagai pengurus I'dadiyah tingkat SLTP mengatakan:

“karena kegiatan full, sangat baik jika belajar mengaji pada pagi hari. Kalau sesudah maghrib dilaksanakan kegiatan Furudhul Ainiyah karena lebih banyak materinya dibandingkan dengan baca tulis qur'an, jadi waktunya dilaksanakan ba'da subuh saja juga dapat banyak manfaat”<sup>71</sup>

<sup>69</sup>Wawancara, Dwi Lailatul Firdausiyah, Pengurus Nurul Jadid, 22 Juni 2021

<sup>70</sup>Wawancara, Santi Laili Safitri, Pengurus I'dadiyah Nurul Jadid, 22 Juni 2021

<sup>71</sup>Wawancara, Siti Hafifa, Pengurus I'dadiyah Nurul Jadid Tingkat SLTP, 22 Juni 2021

Alokasi waktu pembinaan dilaksanakan pada ba'da subuhterdapat beberapa manfaat yang diantaranya yaitu; memberikan pahala dan kebaikan, ditinggikan derajatnya, memperkuat daya ingat, dan dapat menyembuhkan penyakit.

## 2) Sumber daya manusia

Manusia merupakan perencana, pelaku, pengendali dan tujuan dalam membentuk visi dan misi. Dengan begitu dapat membantu agar kualitas sumber daya manusia meningkat, dalam meningkatkan sumber daya manusia dapat melalui beberapa jalur yakni dengan keterampilan, kejujuran dan sebagainya. Maka sumber daya manusia diperlukan agar dapat merencanakan, menjalankan dan mengevaluasi pembelajaran.

Wawancara kepada, Umatus Sholihah sebagai wakil kordinator mengatakan:

“Para Pembina sebagai pengurus yang sangat unggul dalam melaksanakan partisipasi, karena Pembina di I'dadiyah saling bekerja sama dalam mengurus peserta didik di I'dad jadi dalam beberapa kelompok yang ada itu tidak nafsi-nafsi atau sendiri-sendiri dan saling berkomentar. Pengurus disini sangat profesionalitas karena mereka melaksanakan sesuai dengan profesinya, mereka sebagai pengelola dalam pelaksanaan kegiatan yang nantinya dapat menghasilkan suatu keunggulan”<sup>72</sup>

Dan juga wawancara kepada Khoirun Nisa, salah satu pengurus

I'dadiyah bagian devisi pengembangan dalam wawancaranya:

“Sedangkan peserta didik merupakan salah satu bahan evaluasi bagi pengurus tentang pengetahuan yang dimiliki. Jadi peserta didik itu diharapkan untuk menghasilkan prestasi dalam belajar yang nantinya hasil tersebut akan dijadikan sebuah bahan untuk mengevaluai karena

<sup>72</sup>Wawancara, Umatus Sholihah, Wakil Kordinator Pengurus I'dadiyah, 21 Juni 2021.

pada setiap ujian peserta didik nantinya akan di monitoring, maka dari itu peserta didik sebagai sumber daya manusia untuk mengembangkan potensi mereka, mereka harus memiliki kecerdasan intelektual yang berkopetensi pada kemampuan, konseptualnya, teknik dan juga memutuskan atau memecahkan masalah”<sup>73</sup>

Dan menurut alumni I’dadiyah yang pindah sesuai dengan lembaganya juga mengatakan, Ainun Rosita peserta didik alumni Idadiyah Lembaga LIPS:

“Peserta didik yang menjadi alumni (pindah gang) untuk mengurangi santri yang masih kurang bisa mengaji, menjadi patokan santri baru untuk menjadi contoh sehingga para alumni ini sebagai bahan informasi dalam pembelajaran mereka”<sup>74</sup>

### 3) Adanya Penggunaan Punishment (sanksi)

Terdapat penggunaan peringatan yang diketahui oleh peneliti yakni sebagai alat bantu untuk peserta didik dalam melaksanakan kegiatan seperti yang dikatakan ustadzah, Husnul Hidayati bagian Tahkim dalam wawancaranya:

“peserta didik termotivasi juga dapat disiplin dalam mengikuti kegiatan, jika peserta didik disiplin maka kegiatan belajar juga berjalan sesuai dengan sistem perencanaan”<sup>75</sup>

Dilanjutkan Wawancara juga kepada salah satu pengurus I’dadiyah mengenai penggunaan punishment yakni, Destatil Maghfiroh juga bagian Tahkim mengatakan:

“Para peserta didik yang kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan akan mendapatkan sanksi dari bagian tahkim I’dadiyah seperti berdiri

<sup>73</sup>Wawancara, Khoirun Nisa, Devisi Pengembangan Pengurus I’dadiyah, 21 Juni 2021.

<sup>74</sup>Wawancara, Ainun Rosita, Alumni Peserta Didik I’dadiyah Nurul Jadid, 22 Juni 2021.

<sup>75</sup>Wawancara, Khusnul Hidayati, Devisi Tahkim Pengurus I’dadiyah Nurul Jadid, 23 Juni 2021.

sekitar 5 menit sambil membaca munjiyat apabila telat sholat jama'ah tahajjud”<sup>76</sup>

Dengan diberikan sanksi maka dapat membantu untuk mendisiplinkan seorang peserta didik agar menjadi seorang santri yang taat peraturan. Selain itu peserta didik juga tidak akan menyepelkan kegiatan yang akan diselenggarakan dan peserta didik juga tidak akan ketinggalan pengetahuan yang akan didapat.

4) Tersedianya materi yang sudah disediakan pesantren.

Adanya salah satu pelengkap dalam perencanaan sistem pembelajaran yang telah disediakan oleh pesantren seperti yang dikatakan

oleh salah satu pengurus I'dadiyah yakni, Siti Ruqoyah:

“materi sudah disediakan pesantren, jadi kita tidak bingung-bingung buat cari materi untuk pelaksanaan pembelajaran, kita hanya tinggal menggunakan materi yang sudah disediakan”<sup>77</sup>

Untuk mendapatkan hasil yang memuaskan juga bertanya kepada, Izur Rizqiyah yang berposisi sebagai salah satu pengurus I'dadiyah yakni dalam wawancara mengatakan:

“setiap tahun materi itu diarahkan, jadi materi yang sekarang dengan materi yang akan dikaji tidak sama isinya, kita belajarnya ya mengikuti materi tersebut sudah, tidak menambah materi yang lain lagi”<sup>78</sup>

5) Pembina yang selalu intensif dalam memberi perhatian terhadap peserta didik.

<sup>76</sup>Wawancara, Destatil Maghfiroh, Devisi Tahkim Pengurus I'dadiyah Nurul Jadid, 23 Juni 2021.

<sup>77</sup>Wawancara, Siti Ruqoyah, Pengurus I'dadiyah Nurul Jadid, 23 Juni 2021.

<sup>78</sup>Wawancara, Izur Rizqiyah, Pengurus I'dadiyah Nurul Jadid, 23 Juni 2021.

Wawancara kepada, Tia Wahyuni pengurus I'dadiyah Tingkat

SLTP mengatakan:

“ketika kita membina harus dengan perhatian yang sangat intens, kalau tidak seperti itu materi yang akan diperoleh akan menjadi sulit”<sup>79</sup>

Dan juga bertanya kepada pengurus I'dadiyah Ismi Khoiriyah

mengatakan:

“iya, kita harus dengan perhatian kadang ada anak asuh yang tidak nurut seperti malas mendengarkan bisa juga atau karena mengantuk, kita harus saling memperhatikan semua kelompok peserta didik yang dibina”<sup>80</sup>

Sebagaimana juga yang dikatakan oleh Fadilatul Nurul Imami

juga mengatakan bahwa:

“dengan Pembina yang harus intensif ini patut dilaksanakan, tidak hanya membina dalam belajar saja, akan tetapi jika peserta didik ini masih baru masih butuh pendekatan dan perhatian agar terbiasa dilingkungan pondok, Pembina juga sebagai pengganti dari orang tua”<sup>81</sup>

6) Adanya tuntutan bagi peserta didik untuk lulus ujian materi tersebut.

Dengan adanya tuntutan tersebut peserta akan menjadi semangat untuk belajar, sedangkan di I'dadiyah memang dijangka waktu 1 tahun seperti yang di katakana oleh, Zeni Nur Faidah Pengurus I'dadiyah Tingkat SLTA mengatakan:

“para peserta didik di I'dad diberi waktu 1 tahun untuk lulus semua materi, karena kekurangan asrama menjadi salah satu penyebab tuntutan tersebut”<sup>82</sup>

Juga dikatakan oleh salah satu pengurus Idadiyah Nurul Jadid,

Dianatus Sholehah:

<sup>79</sup>Wawancara, Tia Wahyuni, Pengurus I'dadiyah Nurul Jadid Tingkat SLTP, 23 Juni 2021.

<sup>80</sup>Wawancara, Ismi Khoriyah, Pengurus Nurul Jadid, 22 Juni 2021.

<sup>81</sup>Wawancara, Fadilatul Nurul Imami, Pengurus I'dadiyah Nurul Jadid, 23 Juni 2021.

<sup>82</sup>Wawancara, Zeni Nur Faidah, Pengurus I'dadiyah Nurul Jadid Tingkat SLTA, 23 Juni 2021.

“dengan adanya tuntutan lulus ujian, peserta didik dapat rajin belajar, mereka mengajar target untuk dapat lulus ujiannya dan juga bisa lulus bersama, tidak lupa juga mereka cepat dalam menguasai semua materi yang diberikan”<sup>83</sup>

Dan juga kepada salah satu pengurus PPIQ Nurul adid, Nada

Fitriyah mengatakan:

“mereka bisa masuk kuota lembaga seperti PPIQ, LPBA dan AL-Khairiyah, dengan pengalaman belajar yang telah dituntut untuk menguasai materi pokok pesantren, dapat diterima di lembaga seperti PPIQ karena disana memilih anak yang sudah bisa membaca Al-Qur’an dengan fasih dan tajwidnya juga”<sup>84</sup>

Yang menjadi faktor pendukung juga dari keunggulan I’dadiyah yang dikatakan wakil direktur I’dadiyah, Khofidatur Rafi’ah, dalam wawancaranya:

“di lembaga I’dadiyah para peserta didik yang baru memasuki pesantren dan belum memiliki pengetahuan yang baik dalam membaca Al-Qur’an, maupun pemahaman tentang FA sehingga dilembaga ini para peserta didik tersebut digembleng untuk mempunyai pengetahuan tersebut agar diharapkan para peserta didik yang dapat memenuhi pengetahuan tersebut”<sup>85</sup>

Dengan adanya proses belajar dengan meliputi waktu, sumber daya manusia, dan sangsi (punishment) dapat membantu implementasi Higher Order Thinking Skill berbasis Experiential Learning dalam Pembelajaran Baca Tulis Qur’an, karena dengan ditentukannya waktu sebagai jangka belajar siswa dalam pencapaian materi yang harus dikaji, sumber daya manusia disini sebagai bahan informasi dan mendorong peserta didik untuk lebih giat dalam proses belajarnya, sedangkan dengan adanya sangsi sebagai bahan untuk kesadaran peserta didik ketika ada kesalahan yang terjadi pada saat kegiatan

<sup>83</sup>Wawancara, Dianatus Sholehah, Pengurus Idadiyah Nurul Jadid, 22 Juni 2021.

<sup>84</sup>Wawancara, Nada Fitriyah, Pengurus Nurul Jadid, 24 Juni 2021.

<sup>85</sup>Wawancara, Khofidatur Rofi’ah, wakil Direktur I’dadiyah, 09 Juni 2021.

belajar berlangsung, sehingga dengan adanya sangsi ini peserta didik dapat berpikir untuk merubah kesalahan yang dialami sebelumnya, sehingga dari proses tersebut sebenarnya HOTS berbasis Experiential disini ada akan tetapi tidak disadari.

Peneliti dapat menganalisis dari hasil temuan yang didapat bahwa memang dibutuhkan adanya tenaga dalam penyelenggaraan suatu kegiatan dan dengan perhatian yang sangat intensif juga dapat menjadikan motivasi bagi peserta didik. Yang menjadi faktor pendukung dalam implementasi Higher Order Thinking Skill dalam pembelajaran Baca Tulis Qur'an yaitu akan menambah pengetahuan peserta didik dan dapat belajar secara aktif, peserta didik dapat dilatih untuk proses berpikir secara nalar, jadi peserta didik disini tidak menjadi peserta didik yang pasif. Dengan secara aktif juga berkembang secara baik dibanding anak yang sulit dalam daya nalarnya. Pada pembelajaran Baca Tulis Qur'an dapat mengembangkan serta meningkatkan cara baca santri dengan fasih bit tartil dan paham akan bacaan dengan makhtojnya juga, santri dapat berhati-hati dalam membaca karena telah menguasai materi yang didapat sebelumnya.

#### **b. Faktor Penghambat**

Selain dari adanya faktor pendukung juga ada faktor yang dapat menghambat, berikut hasil dari beberapa yang peneliti dapatkan dari hasil observasi, yaitu:

### 1) Sarana Prasarana yang kurang memadai dalam pembelajaran

Sarana prasana disini meliputi vasilitas yang ada dengan kurang media yang dipakai seperti papan tulis, spidol, dan alat bantu lainnya. Sarana yang yang dipakai hanya dengan buku pedoman, maka hal tersebut menjadi faktor penghambat untuk meningkatkan daya tingkat belajar peserta didik. Wawancara yang dilaksanakan kepada devisi Pendidikan, Jannatul Hasanah mengatakan dalam wawancaranya mengenai sarana prasarana:

“termasuk dari kendala kita disini yaitu kekurangan sarana prasarana meliputi kurangnya dana, jadi kita kalau belajar ya pakai dengan seadanya semacam buku atau selainya yang sekiranya bisa belajar dengan nyaman, tapi tentunya kalau masih kurang kebutuhan yang memang harus dipakai dapat menghambat proses peserta didik mengexplor suatu ilmu”<sup>86</sup>

Termasuk juga yang disebutkan oleh, karmila Liana mengatakan:

“kebutuhan ketika mengajar disini kurang, jika kita meminta kepada pesantren pendapatannya asih akan lama, sehingga yang sudah ada itu susah dan banyak yang rusak, karena telah banyak memakan waktu, jika bagian bendahara membuat semacam iuran itu malah bikin tambah ribet soalnya peserta didik ataupun semua para santri sudah dijata dan memakai SBS”<sup>87</sup>

Dan dalam komentarnya saudari, Siti Fatimatus Zahro selaku pengurus Nurul Jadid mengatakan:

“padahal untuk mencapai pembelajaran yang efektif dibutuhkan sarana prasarana yang lengkap, dengan terpenuhinya kebutuhan yang memadai peserta didik dapat belajar secara maksimal dan menjadi sebuah penyemangat untuk peserta didik”<sup>88</sup>

<sup>86</sup>Wawancara, Jannatul Hasanah, Devisi Pendidikan Pengurus I’dadiah, 22 Juni 2021.

<sup>87</sup>Wawancara, Karmila Liana, Pengurus I’dadiah Nurl Jadid, 22 Juni 2021

<sup>88</sup>Wawancara, Siti Fatimatus Zahro, Pengurus Nurul jadid, 22 Juni 2021

Wawancara mengenai kekurangan yang dimiliki program

I'dadiyah, Dini Hanifiyah, pengurus I'dadiyah dalam wawancaranya:

“di I'dadiyah belajarnya hanya dengan buku pedoman saja yang sudah disediakan oleh pesantren jadi belajarnya pakai buku itu saja, kalau Pembina ya belajar dengan seadanya dengan cara masing-masing yang ingin dipakai, itu termasuk dari kekurangan dari program disini”<sup>89</sup>

- 2) Tidak adanya penyediaan media dalam belajar, peserta didik dapat bosan dan kurang berpikir secara menalar.

Agar terciptanya suasana yang menyenangkan dibutuhkan kreatif dalam mengajar salah satunya dengan penggunaan media, akan tetapi setelah peneliti mengobservasi peneliti menemukan salah satu faktor penghambat dalam kegiatan belajar mengajar yakni wawancara kepada, Finatus Zaqiyah selaku pengurus I'dadiyah Nurul Jadid Tingkat SLTA mengatakan dalam wawancaranya:

“Seharusnya ketika kegiatan belajar disediakan media untuk membantu anak asuh agar belajar sambil bermain, jika media masih tidak ada, peserta didik itu jadi bosan terkadang juga tidak mendengarkan dan ada juga yang tidak paham karena ada anak yang belajarnya tidak dengan mendengar atau menulis saja, ada juga yang belajarnya masih dengan diumpamakan atau dicontohkan”<sup>90</sup>

Untuk lebih luas mengetahui program I'dadiyah bertanya kepada saudari, Hanifah Pengurus I'dadiyah Nurul Jadid mengatakan:

“Pembina untuk kreatif dalam membuat media terkendala oleh tugas-tugas yang juga diperoleh kampus, ketika mau membuat media harus butuh waktu, karena Pembina juga masih melaksanakan tugas sendiri juga dan tidak focus pada kegiatan I'dad saja”<sup>91</sup>

<sup>89</sup>Wawancara, Dini Hanifiyah, Pengurus Idadiyah Nurul Jadid, 11 Juni 2021.

<sup>90</sup>Wawancara, Finatus Zaqiyah, Pengurus Nurul jaded Tingkat SLTA, 23 Juni 2021

<sup>91</sup>Wawancara, Hanifah, Pengurus I'dadiyah Nurul jadid, 23 Juni 2021

Dan juga dikatakan oleh pengurus Nurul Jadid mengenai media pembelajaran yakni, Faiqotul Maughfiroh mengatakan:

“penggunaan media ini masih dijangkau oleh pesantren selain ruangan atau sarpras yang kurang masih juga dikontrol oleh pihak keamanan pesantren, jadi belajarnya juga terbatas”<sup>92</sup>

- 3) Kurangnya kreatifitas Pembina dalam memotivasi peserta didik untuk meningkatkan minat belajar dan tingkat pemahaman yang relative rendah terhadap HOTS.

Dapat diketahui data yang didapat dari hasil observasi bahwa termasuk dari faktor penghambat yakni dengan kurangnya sarana prasarana yang ada, tidak adanya papan tulis, spidol, penghapus dan lain-lainya yang merupakan kebutuhan dalam kegiatan. Yang telah peneliti wawancarai kepada, Firda Aprina mengatakan:

“terkadang Pembina jika sudah full kegiatannya tidak dapat memberika motivasi kepada peserta didik yang nantinya bisa memiliki kreatif dalam belajar, maka dengan itu Pembina paling banyak mengajar saja”<sup>93</sup>

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam wawancara kepada Hibatur Rohmaniyah selaku Pembina kelompok mengatakan bahwa:

“Dapat menjadi faktor penghambat termasuk dari peserta didik baru, karena para peserta didik yang baru masih mengalami proses pengenalan dengan situasi baru, juga terjadi penghambat apabila peserta didik tersebut terasuk anak yang masih dimanja oleh orang tua. Maka para pengurus disini masih membina serta

<sup>92</sup>Wawancara, Faiqotul Maughfiroh, Pengurus Nurul jadid, 24 Juni 2021

<sup>93</sup>Wawancara, Firda Aprina, Pengurus Idadiyah Nurul Jadid, 24 Juni 2021.

mengorientasikan terlebih dahulu untuk membiasakan mereka agar dapat beradaptasi”<sup>94</sup>

Selain dari itu yang dapat menjadi faktor penghambat dalam penerapan Higher Order Thinking Skill dengan kurangnya metode yang dipakai, karena keterbatasan dalam pembelajaran. Metode yang dipakai hanya dengan melalui buku saja, berbeda dengan sistem pembelajaran di pondok pesantren yang lainnya cara pengajarannya yang berbeda-beda. Dapat menjadi penghambat terhadap peserta didik dalam mencari informasi atau beberapa cara proses berpikir dengan adanya vasilitas yang kurang memadai, hal ini dapat menjadikan peserta didik masih sedikit malas untuk meningkatkan daya nalar berpikir mereka serta tidak dapat mentransfer suatu informasi yang akan di dapat.

## **B. PEMBAHASAN**

Dalam pembahasan ini, peneliti akan membahas sedikit tentang hasil analisis data yang peneliti temukan dalam penelitian, yakni:

### **1. Implementasi Higher Order Thinking Skill berbasis Experiential Learning pada Pembelajaran Baca Tulis Qur'an Program I'dadiyah Wilayah Az-Zainiyah Pondok Pesantren Nurul Jadid.**

Setelah melaksanakan tahap observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti mendapatkan data bahwa hasil dari penelitian disini mengenai proses pembelajaran pada baca tulis Al-Qur'an disimpulkan terdapat

---

<sup>94</sup>Wawancara, Hibatur Rohmaniyah, pengurus Idadiyah Nurul Jadid, 11 Juni 2021.

kecocokan teori Hots, karena pada tahap tersebut peserta didik disini termasuk mampu untuk memperbaiki hasil bacaan. Pada peserta didik disini dari mulai mengingat, memahami, menerapkan dan menganalisis, mengevaluasi bacaan, serta menciptakan kembali sebagaimana yang dikatakan oleh Bloom, Kratwhol, dan Anderson, siswa mempunyai enam tingkat berpikir dalam berpikirnya dari C1, C2, C3 (Low Order Thinking Skill) dan C4, C5, C6 (Higher Order Thinking Skill). Pada lembaga disini diadakan ujian tes guna untuk dapat mengetahui hasil peserta didik dalam pembelajarannya, maka dari itu dapat membantu bagi peserta didik untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan kembali bacaan yang baik dan benar. Proses pembelajaran peserta didik di idadiyah disini melalui proses lost yang kemudian dilaksanakan tes, dari hasil ujian tes tersebut dapat diketahui hasil pembelajaran yang didapatkan kemudian dengan model experiential learning dapat mengevaluasi dengan memperbaiki bacaan-bacaan yang masih kurang benar kemudian dievaluasi dan dihasilkan kembali dengan menciptakan bacaan yang sesuai dengan kaidah tajwid fasih bit tartil. Sedangkan menurut Brokhat mendefinisikan Hots pada peserta didik untuk berpikir lanjut yakni peserta didik sudah dapat berpikir secara pengetahuan, berpikir kritis, dan juga mereka dapat memecahkan masalah, karena peserta didik disini mencari informasi untuk memperbaiki baca dan tulis yang masih kurang bisa dan lancar dengan memadukan metode, model yang mereka dapatkan dengan salah satunya belajar dari pengalaman. Hanya saja untuk peserta didik yang masih sangat kurang lancar tidak dapat

menggunakan metode HOTS tersebut karena pada bagian kelompok C peserta didiknya masih sangat butuh bimbingan, jika tidak diperhatikan peserta didik masih salah-salah dalam membaca dan menulis Al-Qur'an, peserta didik kelompok C masih tidak dapat dikatakan pada tingkatan Hots karena pada peserta didik disini masih tidak dapat menganalisis dan mengevaluasi secara individu akan tetapi masih butuh diarahkan oleh pembina agar baca tulis dapat dihasilkan dengan sempurna.

## **2. Faktor pendukung dan penghambat Higher Order Thinking Skill berbasis Experiential Learning pada Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an.**

Dari data yang diperoleh meliputi faktor pendukung dan penghambat, pembahasan yang dapat peneliti tarik dari hasil tersebut yaitu dengan adanya faktor pendukung dapat membantu untuk terlaksananya pelaksanaan pembelajaran dengan Higher Order Thinking Skill berbasis Experiential yakni waktu yang dilaksanakan pada saat kegiatan sangat membantu karna memudahkan bagi peserta didik untuk mengingat dan memahami materi pembelajaran. Sumber daya manusia, penggunaan punishment, Tersedianya materi yang sudah disediakan pesantren, adanya tuntutan bagi peserta didik untuk lulus ujian materi tersebut dapat mendorong serta memotivasi peserta didik agar mencapai hasil pembelajaran baca tulis qur'an, jika peserta didik tidak mendapat dorongan maka proses pembelajaran baca tulis Qur'an di I'dadiyah akan menjadi pasif dalam arti peserta didik tidak akan mengevaluasi dan menciptakan pembelajaran secara baik, oleh karena itu

maka peserta didik di I'dad dapat dikatakan belajar secara Hots karena banyak dorongan-dorongan dengan melalui tindakan aturan yang diberikan oleh program I'dadiyah tersebut. Pada faktor penghambat disini yakni juga sangat diperhatikan dalam mencapai suatu tujuan agar pembelajaran dapat terlaksanakan sesuai dengan yang direncanakan oleh karena itu kurangnya prasarana yang digunakan dapat menjadi salah satu penghambat karena mereka butuh informasi agar dapat dipadukan sehingga dapat mencapai pembelajaran.

